

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan dunia ilmu pengetahuan yang semakin modern sebanding dengan kebutuhan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan sumber daya yang berkualitas tinggi tersebut adalah pendidikan. Melalui pendidikan yang baik, maka akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan pada dasarnya merupakan bentuk bimbingan dan aktivitas yang bertujuan untuk membantu individu mencapai kemajuan yang lebih baik dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Ilmagnun dan Ulfah, 2023, hlm. 2). Keberhasilan pendidikan dapat diukur melalui pencapaian peserta didik dalam pengetahuan yang diperoleh melalui proses pembelajaran, termasuk kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif peserta didik selama proses belajar mengajar (Marlina Gysberthus dkk. 2023, hlm. 4).

Setiap siswa pada dasarnya memiliki potensi untuk mencapai hasil belajar yang optimal, namun dalam praktiknya, banyak kendala yang menghambat para siswa dalam meraih pencapaian tersebut (Firda, 2019, hlm. 2). Dalam konteks proses pembelajaran, siswa dituntut untuk memahami materi pelajaran yang diberikan. Namun, karena perbedaan dalam kemampuan dan tingkat pengetahuan antar individu, tidak semua siswa mampu mencapai hasil belajar yang sama. Sebagian siswa dapat mencapai hasil belajar yang tinggi, sementara siswa yang lain masih menghadapi kesulitan dan mencapai hasil belajar yang rendah. Seperti yang dikemukakan oleh Hanim dkk (2022, hlm. 21) hasil belajar yang tinggi dianggap sebagai indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Adapun riset oleh lembaga OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) yang melakukan penilaian keberhasilan belajar di Indonesia melalui

survey PISA (*Program for International Student Assessment*) 2018 untuk rentang tahun 2015 sampai 2017. Survey PISA ini dilaksanakan selama 3 tahun sekali dan dilakukan pada anak usia 15 tahun di 79 negara dengan tujuan untuk mengetahui serta membandingkan keberhasilan siswa di seluruh dunia agar setiap negara dapat meningkatkan performa pendidikannya menjadi lebih baik. Hasil penilaian menunjukkan bahwa siswa Indonesia masih lemah dalam kecakapan kognitif order tinggi (*higher order thinking skill/HOTS*); seperti menalar, menganalisis, dan mengevaluasi. Fakta tersebut mendorong upaya penguatan kemampuan penalaran siswa dalam pembelajaran. Siswa perlu dilatih dan dibiasakan mengerjakan soal-soal yang mendorong kemampuan berpikir kritis dan menghasilkan solusi, sebagai salah satu kecakapan untuk bersaing di abad ke-21 (Kemendikbud Ristek, 2018).

Setelah mengetahui hasil survey PISA tersebut, salah satu permasalahan yang menarik dikaji dalam bidang pendidikan adalah hasil belajar siswa yang belum optimal, seperti permasalahan yang perlu di teliti lebih lanjut di SMK Pasundan 1 Cimahi. Hasil belajar merupakan suatu capaian yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran (Maheni, 2019, hlm. 86). Sejalan dengan pendapat Andri, Rini, dan Parida (2021, hlm. 6) yang mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan hasil pengukuran dari penilaian selama periode pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf, maupun kalimat yang menggambarkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa.

Pentingnya permasalahan rendahnya hasil belajar siswa ini terbukti dari data pada siswa kelas XI Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Pasundan 1 Cimahi, khususnya dalam mata pelajaran Konsentrasi Keahlian. Data menunjukkan bahwa capaian hasil belajar siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Masih rendahnya hasil belajar siswa kelas XI Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Pasundan 1 Cimahi dapat diketahui melalui tabel berikut:

**Tabel 1. 1**  
**Rekapitulasi Nilai Akhir (Nilai STS dan SAS) Siswa Kelas XI**

Tahun Ajaran	Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Nilai <75	%	Nilai ≥75	%	Rata-rata
2021/2022	XI MPLB	29	75	2	7%	27	93%	79
2022/2023	XI MPLB	34	75	5	15%	19	85%	78
2023/2024	XI MPLB	33	75	15	45%	18	55%	75

*Data Dokumen Guru Mata Pelajaran kelas XI SMK Pasundan 1 Cimahi*

Berdasarkan tabel 1.1 rekapitulasi nilai STS (Sumatif Tengah Semester) dan nilai SAS (Sumatif Akhir Semester) mata pelajaran Konsentrasi Keahlian di SMK Pasundan 1 Cimahi selama tiga tahun ajaran, data menunjukkan bahwa masih terdapat siswa memperoleh di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Pada tahun ajaran 2021/2022, dari total 29 siswa terdapat 2 siswa dengan persentase 7% yang memperoleh nilai dibawah KKM dengan rata-rata nilai siswa yaitu 79. Pada tahun ajaran 2022/2023 terjadi peningkatan jumlah siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM menjadi 5 siswa dengan persentase 15% dari total 34 siswa dengan rata-rata nilai siswa 78. Selanjutnya, pada tahun ajaran 2023/2024 terjadi peningkatan kembali di mana terdapat 15 siswa dengan persentase 45% mendapat nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dari total 33 siswa dengan rata-rata nilai siswa menurun menjadi 75. Dari data tersebut, terlihat jelas adanya peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dari tahun ke tahun.

Fenomena ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu guru kelas XI Program Keahlian Manajemen Perkantoran, yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa kelas XI menunjukkan hasil belajar yang rendah. Hal ini tercermin dari siswa yang masih mengalami kesulitan dalam belajar, sehingga sulit memahami materi

pembelajaran di kelas. Perubahan kurikulum yang menyebabkan perlunya penyesuaian terhadap materi dan metode pembelajaran yang baru. Siswa masih belum inisiatif untuk mencari materi pelajaran diluar dari apa yang guru jelaskan di kelas. Data tersebut menggambarkan bahwa perlu upaya lebih lanjut dalam memberikan dukungan siswa yang mengalami kesulitan dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Selain itu, data hasil belajar siswa SMK di Kota Cimahi yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai tingkat optimal setiap tahunnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adima (2016), ditemukan bahwa nilai hasil belajar siswa Kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Sangkuriang 1 Cimahi belum optimal karena masih terdapat siswa yang mendapat nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penelitian berikutnya oleh Oktaviani (2018) juga mengungkapkan bahwa banyak siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran di SMK yang sama belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selain itu, penelitian oleh Yusvita (2019) menunjukkan bahwa siswa di SMK PGRI 2 Cimahi belum mencapai hasil belajar yang optimal pada mata pelajaran Kearsipan.

Berdasarkan kenyataan yang terjadi di SMK Kota Cimahi khususnya pada siswa kelas XI Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Pasundan 1 Cimahi, mata pelajaran Konsentrasi Keahlian, bahwa rendahnya hasil belajar dapat memberikan dampak negatif secara berkelanjutan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ansori, Endang, dan Yusuf (2016, hlm. 3), siswa yang sering kali memperoleh nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Hal ini berpotensi menyebabkan keterlambatan dalam pemahaman konsep-konsep belajar, bahkan risiko tidak naik kelas. Sesuai dengan temuan Setiawan (2017, hlm. 156) rendahnya hasil belajar yang berkelanjutan akan berdampak pada pembelajaran yang

tidak baik dan tentunya tujuan yang sudah ditetapkan juga tidak bisa tercapai dengan baik. Siswa yang secara konsisten mendapatkan nilai rendah cenderung kehilangan minat dan percaya diri dalam belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Suragala (2021, hlm. 185) bahwa persepsi negatif terhadap kegagalan menjadi penyebab utama penurunan minat terhadap materi pelajaran secara keseluruhan.

Hasil belajar merupakan indikator penting untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran (Suciati, Hapsan, dan Rahmawati, 2019, hlm 3). Hanim dkk (2022, hlm.35) menjelaskan bahwa pencapaian hasil belajar yang optimal tidak hanya berarti siswa mencapai nilai yang memuaskan, melainkan juga mencerminkan pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran tersebut. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan potensi dan minat siswa di bidang tertentu, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan. Sementara itu seperti yang dikemukakan oleh Andri, Rini, dan Parida (2021, hlm. 25) dalam konteks pendidikan formal, hasil belajar memegang peranan penting sebagai tolak ukur keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Hasil belajar yang optimal mencerminkan efektivitas metode pengajaran, kualitas kurikulum, dan kinerja guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Selain itu, hasil belajar yang baik juga dapat meningkatkan citra dan reputasi sekolah di mata masyarakat, serta meningkatkan kepercayaan orang tua terhadap lembaga pendidikan tersebut.

Dengan mempertimbangkan urgensi masalah hasil belajar siswa yang belum optimal dan potensi dampak negatifnya, maka perlu dicarikan solusi yang tepat. Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Untuk mengkaji faktor-faktor ini, penelitian didasarkan pada teori belajar konstruktivisme sosial yang dicetuskan oleh Vygotsky (Schunk, 2012, hlm. 385). Teori ini menekankan pentingnya pembelajaran aktif dan konstruktif yang melibatkan siswa secara langsung dalam membangun

pengetahuannya, serta interaksi antar aspek internal dan eksternal, dengan penekanan khusus pada lingkungan sosial dalam belajar. Wahab dan Rosnawati (2021, hlm. 29) berpendapat bahwa menurut teori belajar konstruktivisme hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman belajar dengan dunia fisik dan lingkungan siswa, serta hasil belajar siswa bergantung pada apa yang sudah diketahuinya.

Teori belajar konstruktivisme sosial Vygotsky menjelaskan beberapa konsep kunci dari teori konstruktivisme sosial antara lain: siswa sebagai individu yang unik, kemandirian belajar (*self-regulated learning*), tanggung jawab pembelajaran, motivasi pembelajaran, zona perkembangan, peran guru, interaksi dinamik antara tugas, instruktur dan pembelajar, kolaborasi antar pelajar, pemagangan kognitif, proses *tip-down*, pembelajaran kooperatif, dan *learning by teaching* (Suyono dan Hariyanto, 2012, hlm. 111-118).

Sementara itu penelitian kuantitatif dipilih karena merupakan metode yang sistematis dan terstruktur dalam menjelaskan atau menggambarkan suatu fenomena sosial yang ada (Fauzi dkk, 2022, hlm. 28). Dengan tahapan yang jelas, penelitian kuantitatif menekankan analisis pada data numerik (angka) yang kemudian dianalisis menggunakan metode statistik yang sesuai. Hal ini umumnya dilakukan dengan jumlah sampel yang ditentukan berdasarkan populasi yang ada (Hardani dkk, 2020, hlm. 240). Penelitian kuantitatif sangat menekankan pada pencapaian hasil yang objektif. Melalui penyebaran kuesioner, data dapat diperoleh dengan objektif dan diuji menggunakan proses validitas dan reliabilitas. Untuk dapat menilai masalah yang akan diteliti secara menyeluruh, penelitian kuantitatif membagi komponen masalah dalam beberapa variabel. Setiap variabel ditentukan dengan simbol yang berbeda sesuai dengan kebutuhan atau masalah yang akan diteliti oleh peneliti (Hafni, 2021, hlm. 13).

Dengan memilih pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini, telah terbentuk kerangka kerja yang sistematis dan terstruktur untuk menjelaskan fenomena sosial

yang relevan, yaitu meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Pasundan 1 Cimahi. Melalui analisis data numerik dan penerapan metode statistik, penelitian ini dapat memberikan hasil yang objektif dan terukur. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara meningkatkan hasil belajar siswa XI Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Pasundan 1 Cimahi.

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, inti masalah yang dikaji dalam penelitian ini ialah belum optimalnya hasil belajar siswa kelas XI Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Pasundan 1 Cimahi, khususnya pada mata pelajaran Konsentrasi Keahlian. Fenomena ini juga didukung oleh hasil wawancara awal dengan salah satu guru mata pelajaran Pengelolaan Keuangan Sederhana di SMK Pasundan 1 Cimahi. Berdasarkan wawancara tersebut, terdapat indikasi bahwa belum optimalnya hasil belajar siswa tercermin pada saat pembelajaran di sekolah, yaitu: (1) Kebanyakan siswa cenderung tidak mengerjakan tugas rumah karena kesulitan dalam memahami materi yang di ajarkan, (2) Sebagian siswa masih belum disiplin dalam mengumpulkan tugas tepat waktu, (3) Ada kecenderungan siswa untuk bergantung pada guru atau teman saat menghadapi kesulitan dalam belajar, tanpa berusaha mencari solusi secara mandiri, (4) Fasilitas komputer sekolah yang masih terbatas sehingga perlu bergantian saat pelaksanaan praktik, (5) Keadaan kelas yang seringkali tidak kondusif, (6) Kebiasaan siswa yang sering mengobrol di kelas.

Masalah mengenai hasil belajar ini sebaiknya harus segera mendapatkan tindakan dan solusi supaya tidak menjadi suatu masalah yang berkelanjutan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan *grand theory* yaitu teori konstruktivisme sosial yang dicetuskan oleh Vygotsky.

Menurut teori konstruktivisme sosial Vygotsky, terdapat tiga faktor tingkat pencapaian kemampuan peserta didik dalam pembelajaran, yaitu (Hanim dkk, 2022, hlm. 49):

1. Keberhasilan dalam pembelajaran dicapai secara mandiri, di mana peserta didik mampu memperoleh pengetahuan baru melalui proses pembelajaran yang disebut pengaturan diri (*self-regulation*). Dalam konteks ini, siswa belajar untuk mengatur diri mereka sendiri dalam mencapai tujuan pembelajaran, yang melibatkan pemahaman diri terhadap proses belajar mereka sendiri dan kemampuan untuk mengelola waktu serta sumber daya belajar secara efektif.
2. Konsep *scaffolding* merupakan upaya guru untuk membantu peserta didik mencapai tingkat keberhasilan yang tinggi dalam pembelajaran. *Scaffolding* mencakup pendekatan bertahap dalam mendukung siswa, dimulai dari memberikan bantuan dan dukungan yang lebih besar menuju mandiri dalam pembelajaran.
3. Pengetahuan dibangun melalui kolaborasi dengan individu lain dan beradaptasi dengan lingkungannya. Kolaborasi antar individu dalam pembelajaran memungkinkan pertukaran ide dan pengalaman yang dapat meningkatkan proses pembelajaran. Dengan berbagi ide dan pengalaman, siswa dapat memperluas pemahaman mereka terhadap materi pelajaran dan mengembangkan kemampuan mereka dengan lebih baik.

Berdasarkan analisa terhadap teori dan kondisi di lapangan, penelitian ini hanya fokus pada 2 variabel yang termasuk dalam faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu kemandirian belajar dan lingkungan belajar siswa. Konsep kemandirian belajar dalam teori konstruktivisme sosial Vygotsky, menekankan pentingnya kemampuan peserta didik untuk mengatur dan mengelola proses pembelajaran mereka sendiri. Selain itu, lingkungan belajar juga memiliki peran penting dalam memengaruhi hasil belajar siswa. Menurut teori konstruktivisme sosial

Vygotsky, kolaborasi antar individu memungkinkan pertukaran ide dan pemahaman yang dapat meningkatkan pembelajaran. Namun, lingkungan belajar juga dapat memberikan pengaruh negatif jika tidak terjaga dengan baik, seperti ketidakpatuhan dalam mengerjakan tugas atau adanya perilaku yang mengganggu dalam proses pembelajaran.

Kemandirian belajar siswa dipilih sebagai fokus penelitian karena memiliki implikasi yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Ahmadi (dalam Laksana dan Hadijah 2019, hlm. 2) menyatakan bahwa siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila siswa telah mampu melakukan tugas belajarnya. Sementara itu Habibah (2022, hlm. 3) mengemukakan kemandirian belajar adalah ekspresi dari sikap dan sifat anak yang terdiri dari kemauan untuk belajar sendiri tanpa perintah, mengeksplorasi kebutuhan belajarnya sendiri, memiliki tujuan belajar yang diinginkan dan mengelola kemampuannya untuk belajar. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa kemandirian belajar berpengaruh terhadap hasil belajar karena memungkinkan siswa untuk menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Siswa yang memiliki kemandirian belajar akan berupaya untuk bertanggung jawab atas kemajuan prestasinya, mampu mengatur diri sendiri, memiliki inisiatif yang tinggi, dan memiliki motivasi kuat untuk terus meraih (Budiyanto, 2021, hlm. 3). Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Sari dan Andriani (2023, hlm. 13) bahwa dengan kemandirian belajar siswa mampu berfikir secara kritis, kreatif, dan inovatif tanpa terpengaruh terhadap pendapat orang lain dan tidak lari atau menghindari dari masalah. Siswa yang mandiri dalam belajar akan memiliki karakteristik disiplin dalam mengumpulkan tugas, berani untuk mengemukakan pendapatnya sendiri, memanfaatkan waktu luang dengan membaca buku pelajaran sebelum pelajaran dimulai. Selain itu mereka juga berusaha untuk mengerjakan tugas sendiri dan mencari

referensi (Widyastuti, 2023, hlm. 2). Maka dari itu, kemandirian belajar siswa penting karena merupakan aspek kunci yang menentukan keberhasilan dalam proses belajar.

Selain kemandirian belajar, faktor lingkungan belajar menjadi fokus penelitian karena memiliki peranan yang kuat terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan penelitian Tari (dalam Asmara, Heryati, dan Patonah 2021, hlm. 72) keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar dipengaruhi faktor eksternal, termasuk lingkungan belajar, faktor tersebut dapat berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Lingkungan belajar memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi dan minat belajar siswa, karena adanya perbandingan sosial, kompetensi dan motivasi sosial (Firda, 2019, hlm. 188). Seperti yang dijelaskan Simatupang, Gultom, dan Simamora (2023, hlm. 3) lingkungan belajar yang nyaman akan memudahkan siswa untuk berkonsentrasi. Dengan mempersiapkan lingkungan yang tepat, siswa akan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dan dapat menikmati proses belajarnya.

Sejalan dengan pendapat Nurfauzi, Tri Almunawaroh, dan Kuntoro (2024, hlm. 3) menjelaskan bahwa kondisi lingkungan belajar yang mendukung seperti tersedianya fasilitas fisik belajar, tempat belajar yang nyaman, suasana yang tenang, hubungan harmonis dengan lingkungan sosial dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar sehingga hasil belajar siswa meningkat. Sebaliknya apabila kondisi lingkungan belajar kurang mendukung akan menurunkan semangat belajar siswa sehingga hasil belajar menurun. Suryani dan Milla (2023, hlm. 2) mengungkapkan hal yang sama dalam penelitiannya bahwa kondisi lingkungan belajar ini sangat menentukan kelancaran proses pembelajaran misalnya kondisi fisik, lingkungan sosial budaya atau masyarakat, dan lingkungan sekolah. Jika kondisi lingkungan belajar sangat mendukung, maka siswa pun akan lebih bersemangat dalam proses pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang maksimal.

Maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan mengambil judul **“Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis SMK 1 Pasundan 1 Cimahi”**. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat kemandirian belajar siswa kelas XI Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Pasundan 1 Cimahi?
2. Bagaimana gambaran tingkat kondusifitas lingkungan belajar siswa kelas XI Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Pasundan 1 Cimahi?
3. Bagaimana gambaran tingkat hasil belajar siswa kelas XI Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Pasundan 1 Cimahi?
4. Bagaimana pengaruh kemandirian belajar siswa terhadap hasil belajar siswa kelas XI Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Pasundan 1 Cimahi?
5. Bagaimana pengaruh lingkungan belajar siswa terhadap hasil belajar siswa kelas XI Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Pasundan 1 Cimahi?
6. Bagaimana pengaruh kemandirian belajar dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa kelas XI Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Pasundan 1 Cimahi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji teori belajar konstruktivisme sosial dengan menganalisis pengaruh kemandirian belajar dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa sebagai upaya untuk memecahkan

masalah rendahnya hasil belajar siswa di SMK Pasundan 1 Cimahi. Secara khusus, tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Tingkat kemandirian belajar siswa kelas XI Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Pasundan 1 Cimahi.
2. Tingkat kondusifitas lingkungan belajar siswa kelas XI Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Pasundan 1 Cimahi.
3. Tingkat hasil belajar siswa kelas XI Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Pasundan 1 Cimahi.
4. Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa kelas XI Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Pasundan 1 Cimahi.
5. Pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa kelas XI Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Pasundan 1 Cimahi.
6. Pengaruh kemandirian belajar dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa kelas XI Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Pasundan 1 Cimahi.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada literatur ilmiah dalam bidang pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang penting bagi para akademisi dan peneliti dalam mengembangkan pengetahuan dan mengkaji ulang teori-teori yang ada. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru dan mendalam mengenai pengaruh kemandirian belajar dan lingkungan belajar terhadap hasil

belajar siswa, yang dapat menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut dan pengembangan kebijakan pendidikan.

2. Secara praktis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan dan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, diharapkan melalui kegiatan penelitian ini memberikan manfaat dalam memperkaya wawasan dan mengembangkan pemahaman khususnya mengenai pengaruh kemandirian belajar dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa;
- b. Bagi sekolah, diharapkan hasil kegiatan penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dan masukan ilmu mengenai pengaruh kemandirian belajar dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa;
- c. Bagi guru, diharapkan hasil kegiatan penelitian ini berguna sebagai referensi, bahan evaluasi, dan rekomendasi dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran siswa di kelas guna mencapai hasil belajar yang optimal;
- d. Bagi siswa, diharapkan hasil penelitian ini dalam menumbuhkan kesadaran bagi para siswa untuk meningkatkan kemandirian belajar dan lingkungan belajar guna untuk meningkatkan hasil belajar, tidak hanya mata pelajaran konsentrasi keahlian tetapi juga hasil belajar untuk semua pelajaran bahkan dalam kehidupan sehari-hari.